

Optimalisasi Perilaku Asertif Melalui Media Modul Bimbingan dan Konseling

Annisa Arrumaisyah Daulay^{1,2*}, Daharnis², Afdal²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia.

²Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: annisaarrumaisyahdaulay@uinsu.ac.id

Abstract

This research was conducted to develop a proper guidance and counseling module that can be used by counselor as a media to develop assertive behavior. Aims of this research is to: produce guidance and counseling module to develop assertive behavior that is valid in contents and appearance and describes the usefulness level of the guidance and counseling module to develop assertive behavior. The method use was ADDIE model development. Subject trial consisted of 3 experts to test feasibility, 5 counselors, and 30 students to test usefulness of the module. This research was conducted by trying out the product and group discussion. The data were analyzed by using statistics descriptive and nonparametric analysis. Based on these result showed that the guidance and counseling module to developed students assertive behavior is valid in contents and appearance. The usefulness level of the guidance and counseling assertive behavior module was in very good category.

Keywords: Assertive Behavior; Guidance and Counseling; Module.

How To Cite : Daulay, A. A., Daharnis, & Afdal. (2021). Optimalisasi Perilaku Asertif Melalui Media Modul Bimbingan dan Konseling. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 27-35.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021 by author

PENDAHULUAN

Usia sekolah menengah yang berada pada rentang usia 15-18 tahun termasuk dalam masa remaja pertengahan yang mengalami perkembangan meliputi kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Dalam setiap periode peralihan ini, status siswa sebagai remaja sering terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan (Asmika et al., 2013; Safaat, 2013). Keadaan tersebut membuat siswa merasa labil dan masih sangat bergantung pada lingkungannya, sehingga seringkali terpengaruh dan kurang memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh dirinya dan mulai mencari jati diri.

Remaja membutuhkan kesempatan untuk melatih diri dalam pengambilan keputusan yang lebih realistis, namun yang terjadi banyak remaja cenderung mengambil keputusan dalam situasi stres dan melibatkan emosi. Siswa sebagai remaja juga memiliki keinginan yang kuat untuk diterima oleh teman sebaya. Ketika sudah berada dalam satu kelompok tersebut maka remaja seringkali sulit untuk menolak ajakan karena rasa solidaritas dan takut tidak diterima atau diabaikan oleh kelompok sebayanya meskipun ajakan tersebut tidak sesuai atau bahkan bisa merugikan diri mereka (Santrock, 2003).

Dalam menjalankan periode ini, remaja banyak mengalami masalah, salah satunya berkaitan dengan perilaku asertif. Individu yang termasuk dalam tipe asertif memiliki ciri mampu mengatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, kritis tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku individu asertif adalah berjuang

mempertahankan hak sendiri tanpa mengabaikan atau mengancam hak orang lain, melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi, mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara terbuka, langsung, jujur, dan tepat (Sjarkawi, 2008).

Setiap remaja diharapkan mampu berperilaku asertif, artinya dapat mengekspresikan diri dan emosinya secara tepat terlebih ketika dihadapkan dengan konflik. Perilaku asertif akan membawa siswa untuk dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain dengan mengungkapkan perasaan secara tegas, lugas dan tidak melanggar hak-hak orang lain tanpa menyakiti perasaan orang lain (Mar et al., 2014).

Fenomena yang terjadi menunjukkan masih rendahnya perilaku asertif siswa. ketidakmampuan siswa dalam berperilaku asertif akan berpengaruh terhadap emosinya, seperti sering merasa cemas, tidak mampu menyatakan perasaan, kebutuhan, dan pendapat paling biasa sekalipun, sering merasa bersalah atas tindakan atau keputusan yang diambil. Dalam kehidupan sehari-hari remaja memperlihatkan tingkah laku emosional, seperti agresif, rasa takut berlebihan, sikap apatis, bahkan tingkah laku menyakiti diri (Ali & Asrori, 2011).

Siswa yang tidak dapat berperilaku asertif berkemungkinan akan menjadi korban tindakan *bullying* yang masih sering terjadi di sekolah. Korban *bullying* biasanya bersifat pasif, tidak mampu membela atau mempertahankan diri karena lemah secara fisik atau mental sehingga menjadi bahan olok-olokan teman yang merasa lebih berkuasa, akibatnya tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, tertekan, menarik diri dari lingkungan sosial bahkan bisa terjadinya luka fisik (Yandri et al., 2013).

Berdasarkan hasil penelitian pada wanita usia 15-25 tahun di dalamnya termasuk usia remaja, menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah terjadi karena tidak mampu berperilaku asertif. dalam hal ini, dimungkinkan salah satu pasangan tidak berani menolak keinginan pasangannya karena takut marah dan masih menginginkan hubungannya tetap berlanjut. Disamping itu mereka tidak bisa mempertahankan hak-hak pribadinya (Nasri & Koentjoro, 2015).

Tindakan agresif yang terjadi pada siswa, juga menandakan ketidakmampuan dalam bersikap asertif. Siswa memiliki sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuta terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosi bersifat negatif dan tempramental (mudah tersinggung, marah, mudah sedih/murung). Selain itu dalam interaksi sosialnya siswa mengeluarkan kata-kata yang kasar sehingga membuat orang lain sakit hati dan akhirnya terjadi permusuhan (Netrawati, 2016).

Akibat rendahnya perilaku asertif dapat juga berdampak negatif ketika berada di lingkungan teman sebaya. Siswa yang tidak mampu berperilaku asertif akan sulit menolak ajakan teman meskipun dalam diri ada penolakan tetapi perasaan tersebut diabaikan dan menyetujui permintaan dari kelompok sebayanya. *Students lacking of assertive skills may not withstand the pressure by their peers, and as a result, may lose their self-respect*, artinya siswa yang kurang memiliki keterampilan asertif mungkin tidak memiliki ketahanan terhadap tekanan teman sebaya dan berakibat pada hilangnya harga diri (Gundogdu, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan yang terjadi pada siswa seperti cabut pada saat jam pelajaran dan memilih bolos untuk memenuhi ajakan teman dan tidak melakukan penolakan, terlambat masuk kelas setelah jam istirahat karena ikut-ikutan teman padahal mengetahui kalau tindakan tersebut salah dan merugikan. Begitu juga dengan siswa merokok, selain karena ingin coba-coba penyebab yang paling dominan adalah ditawarkan oleh teman dan tidak menolak karena takut dibilang 'tidak gaul'. Hal yang paling sederhana adalah belum berani menyampaikan pendapat ketika belajar, selain karena kurang percaya diri, siswa takut diejek oleh temannya jika melakukan kesalahan.

Jika dikaji lebih dalam, perilaku asertif sangat diperlukan dalam setiap sisi kehidupan. Pada hakikatnya perilaku asertif bukan merupakan sifat bawaan. Perilaku asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya (Marini & Andriani, 2005). *Assertiveness is a skill that can be thought, it is not a skill inherited from birth. Nobody is assertive constantly. To learn to be assertive is related to be able to decide when and where to express himself* (Alberti & Emmons, 2017; Erbay & Akçay, 2013).

Sebagaimana yang diketahui, studi tentang perilaku asertif sudah banyak menjadi topik penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik sosiodrama (Chairani, 2016; Sedyawati, 2020; Wijayanti, 2019), metode bermain peran dengan teknik *outbound* (Kurniati, 2019), konseling kelompok (Ojide et al., 2019), metode *who am i* (Hartland, 2017) mampu meningkatkan perilaku asertif.

Meskipun perilaku seksual pranikah sudah banyak menjadi topik bahasan, akan tetapi belum ada yang menggunakan media relevan berupa modul. Penelitian ini berusaha memberikan alternatif dengan membuat media berupa modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa, dikarenakan belum tersedianya modul yang khusus membahas perilaku asertif. Modul dapat menyajikan informasi yang banyak bagi siswa, membantu dalam pemecahan masalah, dapat memperoleh dan memahami informasi sesuai dengan minat dan potensi masing-masing, lebih fleksibel, menarik karena dilengkapi gambar dan warna (Nursalim, 2015). Oleh karenanya, belajar menggunakan modul dapat melatih siswa mandiri dalam belajar dan mengeksplorasi diri berdasarkan pengalaman terkait materi yang dibahas.

Salah satu keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran menggunakan modul karena materi yang disajikan fokus, jelas, dan sesuai dengan kondisi siswa (Santyasa, 2009). Materi modul bimbingan dan konseling mencakup informasi yang disusun secara sistematis, berisikan materi yang sesuai kebutuhan siswa, menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif, serta dilengkapi dengan lembar kerja sebagai bahan evaluasi terkait perilaku asertif. Penyusunan modul ini juga didukung oleh kebutuhan guru BK/Konselor yang digunakan sebagai media relevan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

Berdasarkan paparan di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: (1) menghasilkan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa yang valid secara isi dan tampilan, (2) mendeskripsikan tingkat keterpakaian modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa oleh guru BK/Konselor.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*development research*). Prosedur pengembangan mengikuti langkah-langkah pengembangan menurut model ADDIE yang meliputi *analyze, development, implementation, and evaluation*. Kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada uji perseorangan dan uji kelompok kecil. Subjek uji coba dalam penelitian ini: (1) tim ahli dalam bidang BK sebanyak 3 orang yang akan melakukan uji validasi terhadap produk yang dikembangkan, (2) tenaga praktisi yaitu 5 guru BK/Konselor dan 30 siswa untuk menilai keterpakaian modul. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala model *Likert* dan angket. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor masing-masing dari hasil uji coba produk, dan dilakukan uji statistik nonparametrik dengan menggunakan uji Koefisien

Konkordansi Kendall untuk melihat keselarasan penilaian yang diberikan antar subjek uji coba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini meliputi uji validasi oleh ahli terhadap isi dan tampilan modul pada tahap pengembangan (*development*), dan uji keterpakaian oleh guru BK/Konselor dan siswa pada tahap implementasi (*implementation*), serta spesifikasi produk yang dikembangkan.

Produk Akhir Pengembangan

Berdasarkan hasil pengembangan, maka diperoleh produk berupa “Modul Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Perilaku Asertif” yang diperuntukkan bagi siswa beserta “Panduan Penggunaan Modul” bagi guru BK/Konselor sebagai panduan dan/atau petunjuk dalam pemberian layanan BK.

Modul bimbingan dan konseling mengembangkan perilaku asertif siswa, diperuntukkan bagi guru BK/Konselor dan siswa SLTA atau sederajat sebagai media dalam pelaksanaan layanan BK. Modul disusun sedemikian rupa menggunakan variasi warna dan gambar untuk memotivasi dan menarik minat siswa, materi modul disusun berdasarkan kebutuhan siswa berkenaan dengan perilaku asertif siswa, menggunakan bahasa yang sederhana, singkat dan jelas, dan dilengkapi dengan aktivitas siswa yang melibatkan pengalaman terkait perilaku asertif. Adapun materi-materi bahasan modul: (1) menjadi pribadi asertif, (2) menghargai perasaan dan hak orang lain, (3) cerdas memahami diri sendiri, (4) menggunakan kata-kata positif dalam berkomunikasi, (5) berani berkata ‘tidak’ vs berkata ‘ya’.

Modul dilengkapi dengan panduan penggunaan yang diperuntukkan bagi guru BK/Konselor dalam memandu siswa menggunakan modul, jika siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Adapun bagian dari panduan penggunaan modul terdiri dari, tujuan umum dan khusus, waktu, metode, alat bantu/bahan, langkah-langkah kegiatan (pendahuluan, kegiatan inti, penutupan), evaluasi/indikator keberhasilan.

Data Pengembangan

Berikut disajikan deskripsi data hasil pengembangan yang meliputi uji validasi isi dan tampilan modul dan uji keterpakaian modul.

1. Deskripsi hasil Pengolahan Data Uji Validasi oleh Ahli

Tabel 1. Data Hasil Validasi Ahli tentang Isi Modul

No	Aspek	Skor Ahli			Mean	%	Ket.
		A	B	C			
1	Kerangka acuan (4)	16	9	20	15	75	Valid
2	Penggunaan Modul (4)	16	10	20	15	76	Valid
3	Isi Modul (11)	46	30	52	42	77	Valid
4	Topik yang disajikan dalam modul (5)	23	13	25	20	81	Valid
5	Pemakaian bahasa (8)	31	23	39	31	78	Valid
6	Rencana Layanan (7)	28	21	34	28	79	Valid
Total Keseluruhan		160	106	190	151	78	Valid

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian dari tiga orang ahli terhadap isi modul dinyatakan valid. Untuk mengetahui keselarasan penilaian antar validator menggunakan uji Koefisien Konkordansi Kendall dengan nilai W Kendall's 0.994, $Chi-square$ Hitung 14.903 di $Asymp. Sig.$ 0,05. Hasil tersebut dapat

diartikan para ahli memberikan penilaian bahwa modul yang dikembangkan sudah memenuhi aspek yang dibutuhkan dan dapat diberikan kepada siswa.

Tabel 2. Data Hasil Validasi Ahli tentang Tampilan Modul

No	Aspek	Skor Ahli			Mean	%	Ket.
		A	B	C			
1	Desain cover (5)	21	16	16	18	72	Valid
2	Jenis dan ukuran huruf (3)	10	9	15	11	73	Valid
3	Warna yang digunakan pada materi (3)	12	12	9	11	73	Valid
4	Tanda baca yang digunakan pada materi (4)	15	12	20	16	80	Valid
5	Gambar yang digunakan pada materi (5)	17	19	18	18	72	Valid
6	Ruang atau spasi kosong pada materi (4)	14	16	20	17	85	Valid
7	Konsistensi (3)	10	12	15	12	80	Valid
8	Kualitas Modul (2)	8	8	8	8	80	Valid
Total Keseluruhan		107	105	121	111	85	Valid

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penilaian dari tiga orang ahli terhadap tampilan modul dinyatakan valid. Hal ini berarti, aspek-aspek grafis dan materi bahasan pada modul sudah sesuai dengan karakteristik siswa.

Tabel 3. Data Hasil Uji Modul oleh Guru BK/Konselor

No	Aspek	Skor Ahli					Mean	%	Ket.
		A	B	C	D	E			
1	Perencanaan (4)	15	19	17	18	18	17	85	Sangat Baik
2	Pelaksanaan (8)	35	33	34	40	40	36	90	Sangat Baik
3	Evaluasi (4)	20	15	16	18	20	18	90	Sangat Baik
Total Keseluruhan		70	67	67	78	78	71	89	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3 di atas, penilaian guru BK/Konselor terhadap modul berada pada kategori Sangat Baik. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa guru BK/Konselor tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan modul melalui pemberian layanan BK, dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 4. Data Hasil Uji Modul oleh Siswa

No	Aspek	Σ Skor Siswa n=30	%	Ket.
1	Kebermanfaatan (4)	17	85	Sangat Baik
2	Penggunaan bahasa (2)	8	80	Baik
3	Tampilan dan daya tarik (7)	28	80	Baik
4	Isi modul (5)	21	84	Baik
Total Keseluruhan		74	82	Baik

Berdasarkan Tabel 4 di atas, penilaian siswa terhadap keterpakaian modul berada pada kategori Baik. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa siswa memberikan penilaian positif terhadap modul sebagai media yang dapat dipakai dalam pembelajaran, meliputi aspek kebermanfaatan, penggunaan bahasa, tampilan dan daya tarik, serta isi modul.

Pembahasan

Pengembangan produk penelitian ini menghasilkan prototype modul bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku asertif beserta panduan penggunaan bagi guru BK/Konselor.

1. Tingkat Kevalidan Modul Bimbingan dan Konseling Perilaku Asertif

Hasil analisis data pada tahap *development* diperoleh bahwa secara isi dan tampilan modul dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan dengan persentase yang diperoleh dari rata-rata skor. Artinya modul yang dikembangkan dinilai tepat dan sesuai dari isi dan tampilan. Kemudian berdasarkan uji Koefisien Konkordansi Kendall terhadap ahli, diketahui bahwa ada keselarasan penilaian yang diberikan.

Salah satu prinsip pengembangan yang perlu diperhatikan adalah berpusat pada potensi, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya (Indaryanti et al., 2008). Oleh karenanya, materi modul dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa terkait dengan perilaku asertif. Pada setiap bagian materi dilengkapi dengan petunjuk kegiatan, latihan, dan evaluasi siswa sehingga mudah dibawa oleh guru BK/Konselor. Modul disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan istilah umum agar mudah untuk dipahami oleh siswa. Keseluruhan indikator tersebut merupakan bagian daripada karakteristik modul yaitu *self instruction*, *user friendly* (Daryanto, 2013).

Modul merupakan salah satu media pendukung yang digunakan oleh guru BK/Konselor sebab di dalamnya materi khusus yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan sebuah media berupa modul yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan perilaku asertif dan peran penting guru BK/Konselor sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menggunakan modul tersebut. Bimbingan dan Konseling di sekolah berperan penting untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut. Seperti yang diketahui, bahwasanya sistem pendidikan di Indonesia jauh-jauh hari sudah menetapkan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian utuh dari pendidikan untuk mewujudkan siswa yang mandiri dan berkembang secara optimal (Afdal, 2015).

Modul pembelajaran merupakan rangsangan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dengan memperhatikan aspek tampilan (Novianty et al., 2013). Tampilan modul dirancang mengikuti kaidah elemen penyusunan modul seperti variasi warna dan bentuk huruf, dilengkapi dengan peta konsep serta gambar-gambar yang menarik (Daryanto, 2013).

Pembelajaran menggunakan modul merupakan salah satu media efektif yang dapat menumbuhkan kebiasaan belajar, tanggung jawab dan perilaku pribadi yang positif. Perilaku asertif siswa merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Oleh karenanya, merancang modul sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku asertif tersebut. Beberapa hasil penelitian yang membahas tentang strategi pembelajaran menggunakan modul menunjukkan bahwa adanya hasil yang positif (Sumarno, 2011). Artinya modul efektif dalam motivasi dan hasil belajar (Pitriya & Heri, 2012; Syukrimansyah et al., 2017). Modul yang disusun juga diharapkan efektif untuk membantu siswa dalam rangka mengembangkan perilaku asertif.

Hasil pengembangan ini, memperlihatkan bahwa secara isi dan tampilan serta panduan penggunaan modul sudah mencakup aspek yang dibutuhkan oleh siswa, mampu menggambarkan dan menyampaikan informasi yang menjadi tujuan modul. Artinya produk yang dikembangkan dinilai tepat digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif

oleh guru BK/Konselor sebagai fasilitator dan siswa sebagai pengguna dan/atau subjek sasaran dalam pelaksanaan layanan BK.

2. Tingkat Keterpakaian Modul Bimbingan dan Konseling Perilaku Asertif

Hasil uji keterpakaian menunjukkan bahwa penilaian yang diberikan oleh guru BK/Konselor dan siswa terhadap modul yang dikembangkan berada pada kategori baik. kemudian dari hasil uji Koefisien Konkordansi Kendall diketahui ada keselarasan penilaian yang diberikan antara guru BK/Konselor dan siswa. Artinya secara keseluruhan guru BK/Konselor dan siswa memberikan penilaian yang konsisten terhadap modul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran individual dapat dipakaikan pada siswa atau praktis (Indaryanti et al., 2008).

Modul yang dikembangkan dapat dioperasikan dengan baik oleh guru BK/Konselor baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keterlaksanaan tahap kegiatan, pengelolaan waktu dan kemampuan guru mengelola kelas dapat dilakukan dengan baik (Novianty et al., 2013). Selanjutnya bagi siswa, item-item modul yang dikembangkan dapat dipahami dari segi kegunaan, penggunaan bahasa, tampilan dan daya tarik, serta isi modul. penggunaan modul juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai kemampuannya dan menekankan penguasaan materi secara optimal (Sudjana & Rivai, 2017).

Secara keseluruhan modul bimbingan dan konseling sebagai upaya optimalisasi perilaku asertif siswa yang disusun telah mencapai taraf keterpakaian yang memadai bagi guru BK/Konselor dan siswa. Artinya guru BK/Konselor tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan modul dan menjadi inovasi yang dapat memacu antusias siswa dalam mengikuti layanan BK. Di samping itu bahan pendukung yang dibutuhkan untuk materi tertentu dapat disediakan oleh guru BK/Konselor dan siswa. Akan tetapi, modul yang dikembangkan dalam penelitian ini perlu kiranya dilakukan pengembangan lebih lanjut dengan melibatkan subjek yang lebih luas sehingga dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, produk berupa "Modul Bimbingan dan Konseling Mengembangkan Perilaku Asertif" secara praktik dapat diimplementasikan oleh guru BK/Konselor dalam pemberian layanan dan siap digunakan siswa untuk belajar menjadi pribadi asertif.

KESIMPULAN

Temuan yang diperoleh dari penelitian pengembangan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Modul bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku asertif yang digunakan untuk siswa dengan 5 pokok bahasan. Modul disusun sedemikian rupa dengan variasi warna dan gambar serta penggunaan bahasa yang sederhana, disertai dengan panduan penggunaan modul bagi guru BK/Konselor untuk memandu siswa menggunakan modul. Modul yang dikembangkan beserta panduannya dinyatakan valid secara tampilan dan isi. Hal ini berarti modul dapat menggambarkan dan menyampaikan informasi serta dinilai tepat untuk mengembangkan perilaku asertif melalui pemberian layanan BK. Keterpakaian modul beserta panduan penggunaannya berada pada kategori Sangat Baik oleh guru BK/Konselor. Artinya, guru BK/Konselor tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan modul BK untuk mengembangkan perilaku asertif kepada siswa dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah.

Beberapa saran yang dapat diajukan yaitu: 1) guru BK/Konselor dapat menggunakan modul BK untuk mengembangkan perilaku asertif melalui layanan Bk dan mengkolaborasikan

dengan media/bahan pendukung lainnya, 2) pimpinan sekolah diharapkan memfasilitasi BK dengan menyediakan modul yang relevan, 3) dinas pendidikan hendaknya memahami pentingnya modul yang dimaksud sebagai media relevan dan memberikan kesempatan untuk mensosialisasikan dalam forum MGBK, agar dapat didiskusikan lebih lanjut dan dimungkinkan adanya penyempurnaan produk, 4) modul yang dikembangkan perlu dilakukan eksperimen untuk melihat efektivitas penggunaan modul bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan perilaku asertif.

REFERENSI

- Afdal, A. (2015). Kolaboratif : Kerangka Kerja Konselor Masa Depan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/12400>
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. New Harbinger Publications.
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Asmika, Harijanto, & Handayani, N. (2013). Prevalensi depresi dan gambaran stressor psikososial pada remaja sekolah menengah umum di wilayah Kotamadya Malang [The prevalence of depression and description of phsyscosocial stressor in adolescent of senior high schools in Malang District]. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 24(1), 15–21.
- Chairani, D. (2016). Penggunaan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa SMAN 5 Banda Aceh. *ETD Unsyiah*.
- Daryanto, S. (2013). *Menyusun Modul, Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Gava Media.
- Erbay, E., & Akçay, S. (2013). *Assertiveness Skill Of Social Work Students : A Case Of Turkey*. 4(2), 316–323.
- Gundogdu, R. (2012). Effect of the Creative Drama-Based Assertiveness Program on the Assertiveness Skill of Psychological Counsellor Candidates. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(2), 687–693.
- Hartland, N. R. (2017). Metode Who Am I Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa. In *Disertasi tidak dipublikasikan*. University of Muhammadiyah Malang.
- Indaryanti, Hartono, Y., & Aisyah, N. (2008). Pengembangan Modul Pembelajaran Individual Dalam Mata ,Pelajaran Matematika Di Kelas XI SMA NEGERI 1 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 35–44.
- Kurniati, N. (2019). *Metode Bermain Peran Dengan Teknik Outbound Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mar, A., Hasanah, A., & Saraswati, S. (2014). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*. 3(4), 39–46.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara*, 1(2), 46–53.
- Nasri, & Koentjoro. (2015). Pelatihan Asertivitas Normatif terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Wanita. *Jurnal Imiah Psikologi Terapan*, 03(01).

- Netrawati. (2016). *Konseling Analisis Transaksional untuk Mengurangi Perilaku Agresi (Agressive Behavior) Remaja (Studi pada SMK Kota Padang)*. In *Disertasi tidak dipublikasikan*. Bandung.
- Novianty, I., Oktavia, S., & Neena, Z. (2013). Efektivitas Penerapan Modul Materi Analisis Elektrokimia Berbasis Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Persepsi Siswa Kelas Xi Semester 1 Kompetensi Keahlian Kimia Analisis Smkn 7 Malang. *Jurnal-Online. Um. Ac. Id*.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Indeks.
- Ojde, S. K., Suarni, W. O., & Rudin, A. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMP Negeri 2 Kendari. *Jurnal Ilmiah Bening (Belajar Bimbingan Dan Konseling)*, 3(2), 127–136.
- Pitriya, N., & Heri, S. (2012). Penggunaan Metode Kooperatif Tipe Tgt Dilengkapi Modul Dan Lks Ditinjau Dari Aktivitas Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 3(1), 51–58.
- Safaat, Y. D. P. (2013). *Remaja Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Kaliori Kabupaten Rembang Tahun*.
- Santrock, J. . (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja (alih bahasa Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih)*. Erlangga.
- Santyasa, I. . (2009). Metode Penelitian dan Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul. *Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, Dan SMK Di Kecamatan Nusa Peninda Kabupaten Klungkung*.
- Sedyawati, S. (2020). Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i2.34684>
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Moral Anak, Intelektual, Emosional, Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Bumi Aksara.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2017). *Metode Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sumarno, A. (2011). *Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Modul*.
- Syukrimansyah, S., Hasan, M., & Safitri, R. (2017). Pengembangan Modul Pratikum Berbasis Pendekatan PACE (Planing , Activities , Class discussion , Exercise) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa pada Materi Listrik Dinamis kelas IX di SMP Negeri 10 Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 6(2), 1317–1323.
- Wijayanti, R. R. (2019). Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa SMP N 4 Ngaglik. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(5), 314–326.
- Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1), 60–65. <https://doi.org/10.24036/0201321866-0-00>